
MEMPERKOKOH PANCASILA SEBAGAI PONDASI BELA NEGARA SEBAGAI STRATEGI KAMPANYE MILITER

Oleh

Umar Farouq¹⁾, IDK Kertawidana²⁾, Haposan Simatupang³⁾

^{1,2,3}Military Campaign Study, Republic Indonesia Defense University,

Kawasan IPSC Sentul, Sukahati, Kec. Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16810

Email: umar36farouq@gmail.com

Abstrak

Berbagai ancaman dihadapi oleh Indonesia dari luar maupun dalam negeri. Diperlukan strategi untuk menghadapi segala kemungkinan ancaman yang membahayakan bangsa dan negara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila khususnya sila ke tiga Persatuan Indonesia merupakan jiwa dan jati diri bangsa Indonesia. Perwujudan nilai-nilai Persatuan Indonesia dalam kehidupan sebagai bangsa dan Negara membutuhkan strategi dari pemerintah. Penelitian ini bertujuan mewujudkan nilai-nilai Pancasila Persatuan Indonesia dalam mengatasi konflik kehidupan berbangsa dan bernegara dari perspektif Strategi Perang Semesta, dengan menggunakan metode Deskriptif argumentatif melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan adanya strategi guna mewujudkan nilai-nilai Persatuan Indonesia melalui upaya menggali, dan memupuk butir-butir nilai Persatuan Indonesia serta menghindari tindakan yang berakibat pelunturan nilai-nilai Persatuan Indonesia.

Kata Kunci: Bela Negara, Strategi, Pancasila, Indonesia.

PENDAHULUAN

Konflik sosial merupakan proses untuk mendapatkan kekuasaan dalam masyarakat. Faktor penyebab konflik sosial meliputi perbedaan perorangan, kebudayaan, kepentingan, dan perubahan sosial yang terlalu cepat (Putri, 2021). Terjadinya konflik kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya yang menginginkan kepentingan yang perlu didahulukan atau kelompok masyarakat yang lebih mementingkan kelompoknya, dengan mengatasnamakan kepentingan rakyat banyak. Dan beberapa yang lainnya juga menyampaikan bahwa itu adalah kepentingan mereka yang lebih prioritas. Hal ini menimbulkan berbagai pertentangan yang terjadi yang berakhir kepada kericuhan dan tindakan anarkis. Hal ini tentunya sangat tidak sesuai dengan nilai-nilai yang pernah kita pelajari melalui pendidikan program P4 (Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila). (Prabowo, 2019) Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk kembali

menanamkan atau mengingatkan kepada generasi penerus bangsa tentang nilai-nilai bangsa yang tertuang di dalam nilai-nilai Pancasila Sila ketiga. (Prabowo, 2019)

Konflik sosial terjadi ketika ada individual atau kelompok yang saling bertentangan dalam interaksi. Wingarta (Wingarta, 2012) memaparkan bahwa munculnya konflik horisontal yang diwarnai SARA sebagaimana terjadi di Ambon, Poso, Sampit merupakan cermin dari rendahnya pemahaman makna dari Bhineka Tunggal Ika. Para pendiri bangsa (founding fathers) saat itu sadar betul, bahwa kemerdekaan Indonesia dibangun di atas beragamnya suku bangsa, agama, adat-istiadat, sosial budaya, bahasa serta kebiasaan yang sangat multikultur. (Taniredja et al., 2010)

Konflik bernuansa SARA akhir-akhir ini banyak terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Kebanyakan kasus yang terjadi dipicu oleh tindakan seorang atau kelompok tertentu yang intoleran yang kemudian dibawa pada kelompoknya yang lebih luas dengan

mengatasnamakan latar belakang ras, suku, agama, dan budaya. Haris dalam Lestari (Lestari, 2015) mengatakan bahwa akibat lebih jauh terjadinya konflik horisontal yang dipicu oleh kecemburuan sosial, ego daerah, ego suku, ego agama, dan lainnya. Kesadaran untuk hidup bersama secara damai sesuai makna Bhineka Tunggal Ika mulai luntur

Perkelahian remaja, yang marak terjadi di berbagai daerah, bukan hanya pelajar tingkat SMA, (Sari, 2015) tapi juga pelajar tingkat SMP bahkan siswa SD juga melakukan dengan menggunakan senjata tajam. (Tribunnews, 2020) Perkelahian pada umumnya disebabkan kesalahpahaman dan hal-hal sepele lainnya, yang dapat berakibat lebih fatal dikemudian hari. Konflik antar kelompok masyarakat ini juga dicontohkan para elit politik Indonesia, baik pada saat bersidang maupun perebutan kekuasaan, seperti yang baru saja terjadi Partai Demokrat. (Pratiwi & Faisol, 2021)

Kemudian juga terjadi ketidakpercayaan kepada kelompok pemegang kekuasaan dan begitu juga pemegang kekuasaan tidak memberikan kepuasan kepada sebagian kelompok masyarakat yang dipimpinnya. Hal ini terjadi dan dapat kita lihat dalam banyaknya kegiatan kegiatan yang berisi tentang upaya untuk menyampaikan Mosi tidak percaya kepada pemegang kekuasaan. Dalam hal ini adalah pemerintah yang berkuasa. Hal ini tentunya menjadi bibit perpecahan yang apabila tidak segera diselesaikan, dapat menjadi masalah yang besar bagi bangsa dan negara. Artinya pemerintah memiliki beban lain selain dari mensejahterakan rakyat nya disamping harus tetap fokus kepada pertikaian pertikaian dan pertentangan pertentangan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan naskah ini metode yang digunakan adalah studi literatur kepustakaan yang disampaikan dengan deskriptif argumentatif, melalui analisis secara komprehensif, ditemukan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi untuk

dijadikan pembahasan dan dicari langkah pemecahan permasalahan-permasalahannya. Penulisan ini juga dikemukakan alasan-alasan yang terkait dengan upaya penerapan nilai-nilai Persatuan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sangat terasa sekali bahwa semenjak digulirkan reformasi di negara kita, terdapat beberapa keprihatinan yang dirasakan tentang makna Pancasila bagi bangsa dan Negara Indonesia. Salah satunya Pancasila sebagai ideologi bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara menjadi terpinggirkan. (Aziz & Rana, 2020) Dalam pidato-pidato resmi. para pejabat menjadi phobi dan malu untuk mengucapkan Pancasila. Anak-anak sekolah tidak lagi mengenal bunyi dan urutan Pancasila, apalagi nilai-nilai Pancasila. Bahkan kampus-kampus yang notabene sarat para cendekiawan pun berkembang kecenderungan untuk menafikan Pancasila. Tentunya kondisi yang demikian itu tidak bisa kita biarkan berlarut-larut. (Tanirejo & Abduh, 2018)

Seperti yang disampaikan Prabowo (Prabowo, 2019) tentang pandangan terhadap jenis perang generasi keempat (4GW), di mana perang lebih bersifat asimetris dan nonlinier. Perang juga lebih bersifat nonkonvensional dengan lebih banyak memanfaatkan elemen-elemen nonmiliter utk mencapai kemenangan. Kondisi kehidupan bermasyarakat Indonesia, dapat dikalsifikasikan sebagai ancaman yang harus dihadapi secara totalitas melalui strategi Perang Semesta.

Sila-sila Pancasila tidak dapat dipisahkan antara satu sila dengan sila lainnya. Sila-sila Pancasila saling mendukung dan digali dari nilai dan jiwa bangsa Indonesia. Perbedaan suku, ras, bangsa, maupun agama melandasi lahirnya Pancasila. Pancasila lahir dan hadir menjadi pemersatu perbedaan-perbedaan yang ada (Prakoso, 2021). Perbedaan yang ada menjadi sumber kemajemukan yang bernilai tinggi bagi bangsa Indonesia. Upaya menggali nilai-nilai Persatuan Indonesia, memupuk nilai-nilai persatuan Indonesia dan menghindari

upaya pelunturan nilai-nilai Pancasila perlu dilakukan secara total, terarah, terpadu dan berlanjut bagi seluruh warga negara, di seluruh wilayah nusantara dengan memanfaatkan segala Sumber Daya Nasional yang ada, sehingga upaya yang dilaksanakan menjadi maksimal.

Sebagai sebuah ideologi pemersatu bangsa, sudah selayaknya dalam mewujudkan nilai-nilai Persatuan Indonesia, diadakan instrumen baru guna mereaktualisasikan butir-butirnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Hanafi, 2018) Melalui instrumen tersebut bangsa Indonesia bisa tetap menjaga dan mempertahankan persatuan Indonesia, Pancasila sebagai daya tangkal, berfungsi sebagai Penuntun dalam Pendayagunaan segenap kekuatan nasional untuk menyelamatkan negara dari ancaman yang dihadapi. (Prabowo, 2019)

Menggali Nilai-nilai Persatuan Indonesia

Kemajemukan Indonesia direkatkan dengan motto *Bhinneka Tunggal Ika*. Motto ini telah menjadi moto Negara Indonesia, yang diangkat dari penggalan kitab *Sutasoma* karya besar Mpu Tantular pada jaman Kerajaan Majapahit (abad 14). Secara harfiah berarti meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua yaitu Indonesia. (Salim, 2017) Motto ini memberikan ilustrasi kepada seluruh warga negara yang tersebar dari sabang sampai dengan merauke dengan segala perbedaan yang ada untuk senantiasa mengembangkan rasa persaudaraan sebagai bangsa Indonesia. Jati diri bangsa Indonesia yang secara natural, dan sosial-kultural mejadi persaudaraan yang kuat mewujudkan kekuatan sebagai bangsa dan negara Indonesia.

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan bangsa yang tercantum dan menjadi bagian dari lambang negara Indonesia, yaitu Garuda Pancasila. Sebagai semboyan bangsa, *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi pembentuk karakter dan jati diri bangsa. *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai pembentuk karakter dan jati diri menjadi pengikat pluralistik pemikiran para pendiri bangsa yang sangat paham bahwa Indonesia membutuhkan unsur pengikat dan jati diri

bersama. (Salim, 2017) Kebanggaan sebagai sebagai bangsa yang besar dengan jati diri yang kuat menjadikan seluruh warganegara Indonesia, yang tersebar di seluruh pelosok nusantara untuk senantiasa berjuang dan membela keberadaan Indonesia. Kekuatan yang bersumber dari kebanggaan ini menjadi kekuatan bagi pertahanan negara dan bangsa (Dipua, 2020).

Bhinneka Tunggal Ika pada dasarnya merupakan gambaran dari kesatuan geopolitik dan geobudaya di Indonesia, yang artinya terdapat keberagaman dalam agama, adat isitiadat, ideologis, suku bangsa dan bahasa. (Salim, 2017) Wujud dari kepentingan bersama yang melahirkan kerelaan berkorban jiwa raga mempertahankannya sampai dengan titik darah penghabisan. hal ini bukan hanya retorika semata yang telah dibuktikan para pendahulu bangsa. Sebagai penerus bangsa, nilai ini perlu senantiasa dijaga dengan sepenuh hati agar seluruh wilayah dan sumber daya yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan dengan seluas-luasnya untuk meningkatkan pertahanan negara (Prihantoro, 2021).

Kebhinekaan Indonesia merupakan realita yang ada di depan mata yang senantiasa dihadapi bersama. Persatuan dan kesatuan bukan tanpa upaya, bahkan memerlukan strategi mewujudkannya. Strategi yang memiliki nilai kesemestaan, kewilayahan dan kerakyatan. yang tertuang dalam strategi raya Indonesia, strategi Perang Semesta.

Pola pikir dan budaya tiap-tiap daerah di wilayah nusantara juga berbeda-beda. Pola pikir dan budaya orang Makassar berbeda dengan orang Minang, Papua, Dayak, Sunda dan lainnya. Para tokoh adat disetiap daerah juga memiliki sifat dan ego untuk mengutamakan adatnya dan mengabaikan setiap adat di daerah lain. Ini menunjukkan adanya cara pandang tentang Indonesia yang berbeda-beda. Tanpa kemauan untuk menerima dan menghargai kebhinekaan maka sulit untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Apa yang dilakukan oleh pendahulu bangsa ini dengan membangun kesadaran kebangsaan atau nasionalisme merupakan upaya untuk

menjaga loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa.(Salim, 2017)

Persatuan, menurut Hatta (Swasono, 2018) adalah adanya “persatuan hati” yang membuat kita “berdiri sebaris”. Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945 sebagai dasar “persatuan hati”, menjadi ruh ideologi kebersamaan dan asas kekeluargaan yang senantiasa diperjuangkan.(Tanirejo & Abduh, 2018) Menurut Notonegoro dalam Kaelan (Kaelan, 2007) Prinsip-prinsip Persatuan Indonesia, tersusun dalam kesatuan majemuk tunggal (Hanafi, 2018) yaitu:

Kesatuan sejarah, yaitu bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang dalam suatu proses sejarah, sejak zaman prasejarah, Sriwijaya, Majapahit, Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan sampai Proklamasi 1945 dan kemudian membentuk negara Republik Indonesia. Perjalanan sejarah yang panjang memberikan kekayaan sejarah yang bernilai tinggi bagi bangsa Indonesia, sehingga menimbulkan rasa kebanggaan dalam mewujudkan cita-cita bangsa sebagai bangsa yang besar.

Kesatuan nasib, yaitu berada dalam satu proses panjang dalam sejarah penjajahan yang membangkitkan rasa senasib dan sepenanggungan. kesatuan nasib telah mengobarkan jiwa rela berkorban seluruh warganegara, di seluruh wilayah nusantara dengan sumber daya yang dimiliki untuk bersatu dalam melawan penjajahan. Kesatuan nasib mampu mewujudkan semangat juang bangsa Indonesia, secara menyeluruh untuk bangkit dari penindasan.

Kesatuan kebudayaan, yaitu keanekaragaman kebudayaan tumbuh menjadi suatu bentuk kebudayaan nasional. Sebagai bangsa yang besar Indonesia memiliki nilai kebudayaan yang tinggi dan luhur. kebudayaan yang membangkitkan rasa persaudaraan dan persatuan Indonesia, mulai dari Sabang sampai dengan Merauke, dengan bermacam-macam budaya dan tradisi menjadi modal kesemestaan Indonesia dalam mewujudkan cita-cita nasional. Kesatuan wilayah, yang

keberadaannya tidak bisa dipisahkan dengan wilayah tumpah darah Indonesia (Pramono, 2021).

Memupuk Nilai Persatuan Indonesia. Sejatinya dalam konsep kebhinekaan, Nilai-nilai Persatuan Indonesia telah berhasil menyatukan berbagai suku yang tersebar di kepulauan Nusantara (Anwar, 2018). Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, ada dua istilah yang penting dipahami yaitu kemajemukan (pluralitas) dan keanekaragaman (heterogenitas). Pluralitas sebagai kontraposisi dari singularitas mengindikasikan adanya suatu situasi yang terdiri dari kejamakan, dan bukan ketunggalan (Kusumohamidjojo, 2004) Artinya, dalam “masyarakat Indonesia” dapat dijumpai berbagai subkelompok masyarakat yang tidak bisa disatukan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya. keberadaan +/- 500 suku bangsa di Indonesia memberikan penegasan kenyataan tersebut. Demikian pula halnya dengan kebudayaan. Sementara heterogenitas yang merupakan lawan dari homogenitas mengindikasikan suatu kualitas dari keadaan yang menyimpan ketidaksamaan dalam unsur-unsurnya (Kusumohamidjojo, 2004) Artinya, masing-masing kelompok bisa sangat berbeda dengan kelompok lainnya.(Arif & Zuliyah, 2013)

Pemahaman tentang nilai-nilai kebhinneka tunggal ika-an menjadi keniscayaan yang harus dimiliki oleh masyarakat bangsa Indonesia. Sebab di atas nilai-nilai itulah kehidupan masyarakat yang beraneka ragam dapat hidup berdampingan secara damai. Membangun pemahaman tentang kebhinneka tunggal ika-an tidak cukup hanya dibelajarkan secara konseptual di ruang-ruang kelas yang formal, tetapi lebih dari itu, secara praksis sikap saling menghormati, saling menerima dan saling menghargai di tengah keberagaman harus menjadi kebiasaan yang dipraktikkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.(Arif & Zuliyah, 2013)

Upaya meningkatkan pemahaman Bhinneka Tunggal Ika merupakan wujud cinta tanah air seluruh warga negara terhadap bangsa

yang besar. cara yang dapat dilakukan kepada generasi penerus bangsa. Sila Persatuan Indonesia secara kontekstual diimplementasikan melalui nilai-nilai Persatuan Indonesia dalam mewujudkan Strategi Perang Semesta juga dapat ditempuh melalui beberapa pola perilaku sebagaimana berikut:

Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan serta keselamatan bangsa dan negara atas kepentingan pribadi atau golongan. muatan ini menghendaki warga negara Indonesia menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Oleh sebab itu, konflik antar suku, dan agama tidak perlu lagi terjadi, kita harus saling menghormati dan bersatu demi Indonesia. Pemain politik dan ekonomi tidak boleh mengorbankan kepentingan negara demi kelompoknya seperti penjualan aset negara dan masyarakat dirugikan. Oleh sebab itu, setiap warga negara harus melakukan pengawasan yang bersifat aktif terhadap penyelamatan kepentingan negara. (Hanafi, 2018)

Rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara. Muatan ini menghendaki setiap warga negara rela memberikan sesuatu sebagai wujud kesetiaan kepada negara. Pengorbanan kepada negara ini dapat dilakukan dengan menjadi militer sukarela, menjaga keamanan lingkungan, menegakkan disiplin, dan sebagian besar warga negara dilakukan dengan bekerja keras dan taat membayar pajak sebagai kewajiban warga negara. (Hanafi, 2018)

Cinta tanah air dan bangsa. Muatan ini menghendaki setiap warga negara mencintai atau adanya keinginan setiap warga negara memiliki rasa ke-Indonesiaan. Kecintaan akan Indonesia dapat dilakukan dengan mengagungkan nama Indonesia dalam berbagai kegiatan seperti Olimpiade olahraga maupun Ilmu Pengetahuan, meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, dan melestarikan kekayaan alam dan budaya Indonesia. (Hanafi, 2018)

Bangga sebagai bangsa Indonesia bertanah air Indonesia. Muatan ini menghendaki adanya suatu sikap yang terwujud

dan tampak dari setiap warga negara Indonesia untuk menghargai tanah air Indonesia, mewarisi budaya bangsa, hasil karya, dan hal-hal yang menjadi milik bangsa Indonesia. Sikap bangga ini ditunjukkan dengan berani dan percaya diri menunjukkan identitas sebagai warga negara Indonesia baik lewat budaya, perilaku, dan teknologi yang berkembang di Indonesia, mencintai produk Indonesia adalah wujud rasa bangga bertanah air Indonesia. (Hanafi, 2018)

Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika. Muatan ini menghendaki adanya pergaulan, dan hubungan baik ekonomi, politik, dan budaya antar suku, pulau dan agama, sehingga terjalin masyarakat yang rukun, damai, dan makmur. Kemakmuran terjadi karena pada dasarnya setiap suku, agama, dan pulau mempunyai kekhususan yang bernilai tinggi, dan hal ini juga bermanfaat bagi yang lain, sehingga tukar-menukar ini akan meningkatkan nilai kesejahteraan bagi manusia. (Hanafi, 2018)

Praktek pembelajaran nilai-nilai Pancasila hendaknya mengutamakan pengembangan ranah afektif. (Tanirejo & Abduh, 2018) diaplikasikan dengan kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia di lingkungan sekolah. Pendidikan kebhinekaan sebagai falsafah NKRI juga ditegaskan dalam Nawacita Presiden ke-7 Republik Indonesia Periode 2014-2019, Joko Widodo; yaitu melakukan revolusi karakter bangsa melalui pendidikan kewarganegaraan yang menempatkan secara profesional aspek pendidikan, seperti pendidikan sejarah, nilai-nilai patriotisme, cinta tanah air, semangat bela negara dan budi pekerti dalam kurikulum pendidikan nasional, serta memperteguh kebhinnekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia melalui kebijakan pendidikan kebhinnekaan dan menciptakan ruang-ruang dialog antar warga. (Sugiyadi & Putro, 2017)

Menghindari Pelunturan nilai Persatuan Indonesia.

Pelemahan Nilai-nilai Persatuan Indonesia, dapat disebabkan oleh beberapa

permasalahan antara lain (1) kualitas SDM masih rendah; (2) militansi bangsa yang mendekati titik kritis; (3) jati diri bangsa Indonesia yang sudah luntur. (Tanirejo & Abduh, 2018) Menghadapi berbagai permasalahan tersebut, apabila tidak ada upaya yang sungguh-sungguh, tidak menutup kemungkinan disintegrasi bangsa dapat menjadi ancaman aktual yang berpengaruh terhadap integritas dan kedaulatan NKRI. (Hartono, 2011) Oleh karena itu pelunturan nilai-nilai Persatuan harus dapat dihindari dengan menjamin kualitas SDM yang baik dan unggul, menumbuhkan jiwa nasionalisme dan kebangsaan, dan memulihkan jatidiri bangsa. Oleh karena itu, pemerintah harus melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya, serta dipersiapkan secara dini dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, dan berlanjut untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman. (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara, 2002)

Tidak dapat dipungkiri bahwa aspek kemajemukan juga mempunyai bagian negative yang perlu diwaspadai, khususnya dalam hal religious diversity. Pemahaman dari ajaran agama masing-masing jelas sangat berbeda, menjadi sangat sensitif bagi pemeluk agama lain. Sehingga apabila ada salah satu penganut agama menyinggung agama lain, maka efek yang terjadi adalah munculnya anggapan penistaan agama. (Christianto, 2013) Upaya Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, diselenggarakan dengan selalu mengembangkan pergaulan antar sesama warga negara Indonesia agar tidak terjadi perselisihan telah dijadikan nilai yang harus dijalankan oleh masyarakat Indonesia. Nilai-nilai yang ada pada setiap diri warganegara Indonesai perlu terus dibina dalam mewujudkan kesemestaan guna meningkatkan pertahanan negara.

Ernest Renan, dalam bukunya *Qu'est ce qu'une Nation* melihat bahwa hakikat sila

Persatuan Indonesia adalah *le desir de vivre ensemble* (keinginan untuk hidup bersama) atau *le desir d'être ensemble* (keinginan untuk eksis bersama). Sila Persatuan Indonesia bertumpu pada kesadaran akan adanya jiwa dan prinsip spiritual, yang berakar pada kepahlawanan masa lalu, dan tumbuh karena penderitaan bersama, dan kesenangan bersama. Kesamaan historis masa lampau telah terbentuk kesadaran sejarah untuk tetap berada bersama dalam entitas politik di masa depan. Hal ini menurut Tjokrowinoto dalam Taniredja et al. (Taniredja et al., 2010) menuntut penghayatan etos pluralisme di satu pihak, menghargai eksistensi dan hak elemen bangsa untuk *vivre ensemble dan d'être ensemble*, keinginan untuk ada bersama dan keinginan untuk hidup bersama.

Sila kebangsaan mengandung prinsip persatuan Bangsa Indonesia yang tidak sempit, karena prinsip ini mengandung pengakuan bahwa setiap bangsa bebas menentukan nasibnya sendiri tanpa campur tangan satu sama lain. (Tanirejo & Abduh, 2018) Prinsip ini harus dipahami secara mutlak oleh segenap warganegara untuk membuktikan tidak terjadinya pengkerdilan nilai-nilai persatuan, sehingga merusak nilai kesemestaan Indonesia.

Banyaknya kasus radikalisme berlatar belakang agama tampak identik dengan perilaku intoleran terhadap perbedaan, ekstrim dalam menanggapi masalah, lalu menjadikan kekerasan sebagai jalan untuk menyelesaikan masalah. (Ratnasari, 2017) Sampai saat ini masih ada sebagian kelompok masyarakat yang belum mampu menerima arti perbedaan, yang akibatnya perbedaan dipaksakan untuk melebur menjadi satu pemahaman yang dibangun oleh kelompok tertentu. (Anwar, 2018) Nilai-nilai Persatuan Indonesia yang telah dibangun oleh tokoh-tokoh Agama nasionalis tersebut perlu mendapatkan perhatian yang serius bagi seluruh warga negara di seluruh wilayah nusantara dengan menggunakan seluruh sumber daya yang ada, untuk menghilangkan penafsiran yang salah terhadap keberadaan Indonesia, secara total, terarah dan terpadu.

Tragedi kekerasan kelompok radikal baik yang mengatasnamakan agama, atau kelompok lainnya, telah memberikan kesan dan pesan bahwa pemahaman merekalah yang paling benar, (Anwar, 2018) harus dapat diluruskan dengan bijak sehingga tidak menimbulkan permasalahan lain di masa yang akan datang. Perbedaan seyogyanya menjadi sebuah dinamika kehidupan yang bisa didialogkan, bukan menjadi alasan untuk melakukan pemaksaan terhadap kelompok yang berlainan, apalagi berujung dengan kekerasan sebagai solusinya.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia telah terjadi penurunan pemahaman nilai-nilai Persatuan Indonesia, di berbagai kalangan, anak-anak, remaja, dewasa bahkan dalam kelompok masyarakat partai.
2. Guna mewujudkan nilai-nilai persatuan Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara totalitas, terarah, terpadu dan berlanjut dapat dilakukan dimulai dengan strategi menggali nilai-nilai Persatuan Indonesia, kemudian memupuk nilai-nilai persatuan Indonesia, dan selanjutnya menghindari nilai-nilai Persatuan Indonesia terhadap seluruh warga negara di seluruh wilayah nusantara dengan memanfaatkan segala sumber daya nasional yang tersedia.
3. Perwujudan nilai-nilai persatuan Indonesia yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila harus memperhatikan nilai kesemestaan Indonesia, meliputi kerakyatan, dan kewilayahan dalam wujud Strategi perang semesta.

Saran

Ide dan gagasan dalam tulisan ini dapat dijadikan pegangan dalam mengembalikan pola kehidupan bangsa Indonesia menjadi tatanan yang diharapkan berdasarkan nilai nilai sila

ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia, sehingga terwujud kedamaian, keamanan dan kesejahteraan.

Upaya-upaya yang pernah dilaksanakan sebelumnya melalui program yang terencana dapat ditinjau ulang untuk dapat dikembangkan pada masa yang akan datang, seperti program Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), dan Revitalisasi nilai-nilai Pancasila melalui program revolusi mental.

Perlu adanya penelitian secara mendalam untuk terus menggali nilai-nilai Pancasila yang tertuang dalam butir-butir Pancasila agar dapat senantiasa ditingkatkan implementasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang terus mengalami perubahan, sehingga nilai-nilai Pancasila yang mulai dilupakan oleh generasi muda bangsa, dapat kembali dipahami dengan benar.

Pentingnya pendidikan ke-Pancasila-an secara terencana mendorong dan menumbuhkan jiwa kebangsaan, memperkuat nilai-nilai toleransi, menumbuhkan penghargaan pada keragaman sosial-budaya, memperkuat pemahaman mengenai hak-hak sipil dan kewargaan, serta tanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anwar, C. (2018). Islam Dan Kebhinekaan di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v4i2.1074>
- [2] Arif, D. B., & Zuliyah, S. (2013). *Nilai-nilai ke-bhinneka tunggal ika-an dalam mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan 1*. 1–24.
- [3] Aziz, A., & Rana, M. (2020). *Nilai-nilai pancasila* (A. Shodikin, Ed.). CV Elsi Pro.
- [4] Christianto, H. (2013). The Significant Impact of Law Number 1 / PNPS / 1965. *Jurnal Yudisialudisial*, 6(1), 1–16.
- [5] Dipua, A., Hermawa, R., Puspitawati, D., Harahap, N., Nurdiansyah, D. R., Prakoso, L. Y., Hermawan, R., Puspitawati, D., Harahap, N., & Rizanny, D. (2020). AN ANALYSIS OF THE SOUTH CHINA

- SEA CONFLICT: INDONESIA'S PERSPECTIVES, CONTEXTS AND RECOMMENDATIONS. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(4), 976–990.
- [6] Hanafi, H. (2018). Hakekat Nilai Persatuan Dalam Konteks Indonesia (Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 56–63.
<https://doi.org/10.17977/um019v3i12018p056>
- [7] Hartono, Y. (2011). Pembelajaran Yang Multikultural Untuk Membangun Karakter Bangsa. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 1(1), 29–45.
<https://doi.org/10.25273/ajsp.v1i1.125>
- [8] Kaelan, M. s. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Paradigma.
- [9] Kusumohamidjojo, B. (2004). *Filsafat Hukum: Problematik Ketertiban yang Adil*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- [10] Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31–37.
- [11] Prabowo, J. (2019). *Pokok pokok pemikiran tentang perang semesta* (3rd ed.). Tamaprint Indonesia.
- [12] Prakoso, L. Y. (2021). Defense Strategy Policy through Revitalization of East Surabaya Shipping Lanes. *ITALIENISCH*, 11(2), 249–263.
- [13] Pramono, B., & Prakoso, L. Y. (2021). Political Policy for the Papuan Issue in the Context of National Defense. *ITALIENISCH*, 11(2), 271–275.
<http://italienisch.nl/index.php/VerlagSauerlander/article/view/118>
- [14] Pratiwi, G., & Faisol, A. (2021). *KLB Demokrat Angkat Moeldoko Jadi Ketum, Ada Dua Skenario Dualisme Kepemimpinan ke depannya*. Pikiran Rakyat.
[https://www.pikiran-](https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-011542263/klb-demokrat-angkat-moeldoko-jadi-ketum-ada-dua-skenario-dualisme-kepemimpinan-ke-depannya)
- [rakyat.com/nasional/pr-011542263/klb-demokrat-angkat-moeldoko-jadi-ketum-ada-dua-skenario-dualisme-kepemimpinan-ke-depannya](https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-011542263/klb-demokrat-angkat-moeldoko-jadi-ketum-ada-dua-skenario-dualisme-kepemimpinan-ke-depannya)
- [15] Prihantoro, K., & Prakoso, L. Y. (2021). *URGENSI TRANSFORMASI NETWORKING DAN DRIVER FORCE KEBIJAKAN PERTAHANAN*. ID Patent EC00,202,109,651.
- [16] Putri, O. D. (2021, February 16). *Apa Saja Faktor Penyebab Konflik Sosial dalam Masyarakat?* Trite.Id. <https://tirto.id/apa-saja-faktor-penyebab-konflik-sosial-dalam-masyarakat-gacU>
- [17] Ratnasari, M. (2017). *Proses Penanaman Sikap Nasionalisme Dalam Ibu Pawaiyatan Yogyakarta*. 144–150.
- [18] Salim, M. (2017). Bhinneka tunggal Ika sebagai perwujudan ikatan adat adat masyarakat adat Nusantara. *Jurnal al Daulah*, 6(1).
- [19] Sari, P. (2015). Perkelahian Antar Pelajar Sekolah Menengah Atas di Kota Surakarta. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 5(2).
- [20] Undang Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, Pub. L. No. UU no 3 tahun 2002, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 1 (2002).
- [21] Sugiyadi, S., & Putro, H. E. (2017). Integrasi Nilai Kebhinekaaan pada Pembelajaran Kemuhammadiyah sebagai Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa. *University Research Colloquium*, 271–276.
- [22] Swasono, S. E. (2018). Kebangsaan Dan Kerakyatan: Doktrin Pembangunan Nasional Indonesia. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 1(01), 67–78.
<https://doi.org/10.31326/jks.v1i01.140>
- [23] Taniredja, T., Muis, I., Sutrisno, S., Ridha, M., & Suswanto, B. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan Paradigma Terbaru Untuk Mahasiswa*.
- [24] Tanirejo, T., & Abduh, M. (2018). Hubungan Pembelajaran Pkn Dengan

-
- Pengamalan Sila Persatuan Indonesia Peserta Didik Smp Kembaran 1 Banyumas. *PKn Progresif*, 13(1).
- [25] Tribunnews. (2020). *Viral Video Tawuran Antar-pelajar SD di Sukabumi, Masih Pakai Seragam dan Bawa Senjata Tajam*. <https://www.youtube.com/watch?v=5ZtAtQwRQ34>
- [26] Wingarta. (2012). Transformasi (nilai-nilai kebangsaan) empat pilar kebangsaan dalam mengatasi fenomena konflik dan kekerasan: peran PKN (perspektif Kewaspadaan nasional) . In *transformasi tempat pilar kebangsaan dalam mengatasi fenomena konflik dan kekerasan: peran pendidikan kewarganegaraan*. Laboratirium pendidikan kewarganegaraan universitas pendidikan Indonesia

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN